

**ETIKA KOMUNIKASI BERMASYARAKAT MENURUT SAYYID
MUHAMMAD DALAM KITAB *AL-TAHLIYAH WA AL-TARGHIB*
FI AL-TARBIYAH WA AL-TAHDHIB DAN RELEVANSINYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI



Oleh:

**IMROATUL MASRUROH
NIM. 210313018**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Masruroh, Imroatul. 2017. “*Etika Komunikasi Bermasyarakat Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab al-Tahliyah wa Al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdhib dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*”. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Kata Kunci: Etika, Komunikasi, bermasyarakat.

melihat dari realita yang terjadi pada masa sekarang ini, bahwa nilai etika komunikasi cukup membuat miris hati, seperti yang memberitakan tentang seorang siswa yang melaporkan gurunya ke polisi karena tindakan sang guru yang dianggap berlebihan dan merugikan siswanya, seorang siswa membunuh gurunya karena tidak terima dengan teguran yang diberikan oleh sang guru, tindakan seorang guru yang berlebihan menganiaya siswanya, karena kesal dengan perbuatan siswa tersebut. Seharusnya dalam berkomunikasi harus menggunakan kata-kata yang lemah lembut, Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan, Berdiskusi dengan cara yang baik, dengan suara yang lembut tidak kasar dan tidak terlalu lemah.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana etika komunikasi bermasyarakat menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdhib*. 2). Bagaimana relevansi etika komunikasi bermasyarakat menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdhib* dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) penulis mengkaji Etika komunikasi bermasyarkat dalam kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdhib*, tehnik pengumpulan datanya adalah dengan cara *Editing, Organizing, Verivication*. Adapun metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*conten analysisi*), yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengelola pesan.

Penelitian dalam penelitian ini dapat menyimpulkan hasilnya sebagai berikut: (1) Sayyid Muhammad menjelaskan bahwasannya komuikasi dilakuka dengan cara lemah lembut, mengguankan kata-kata yang baik, menarik yang tidak membosankan atau mengejek, disesuaikan dengan maksud tujuan. (2) Etika komunikasi bermasyarakat menurut sayyid Muhammad dengan tujuan pendidikan islam yaitu tujuan tertinggi meliputi Menjadi hamba Allah, menjadi *khalifah fi al-ard*, Memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan umum yaitu mampu mengubah manusia dari segi sikap, pendapat, prilaku dan perubahan sosial. Tujuan khusus yaitu Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia akan berpikir dan menimbang perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan harkat kemanusiaannya atau justru sebaliknya. Etika merupakan kajian tentang bagaimanapun seharusnya manusia itu berbuat, apakah perbuatan itu baik atau buruk. Sebagai salah satu kajian dari filsafat, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.¹

Disamping kemampuan berfikir manusia juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi, karena komunikasi merupakan suatu hal yang amat penting dalam kehidupan manusia. Kita tidak bisa, tidak berkomunikasi. Kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Karena komunikasi sudah merupakan kebutuhan manusia, bahkan kesuksesan seseorang sekarang ini banyak ditentukan pada kemampuan dalam berkomunikasi.²

Dalam perspektif Islam Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi berakhlak al-kharimah atau beretika. Komunikasi

¹ Andy Corry w, *Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Anspirasi*, Jurnal Komunikasi, (10 Januari 2009), 15.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, ed.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 585.

yang berakhlak al-kharimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis. Hal seperti ini memang telah menjadi kodrat kita sebagai seorang manusia yang memang tidak dapat hidup sendiri. Kita selalu membutuhkan orang lain disekitar kita, walaupun hanya untuk sekedar melakukan obrolan basa basi karena manusia adalah makhluk sosial dan adri dalam interaksi itulah manusia lambat laun menciptakan nilai-nilai bersama yang kemudian disebut sebagai kebudayaan.

Dalam nilai – nilai yang terbentuk tersebut terdapat beberapa kaidah yang bertujuan mengatur tata cara kita berkomunikasi antar sesama tanpa menyakiti hati dan menjunjung tinggi etika sebagai sebuah tanda penghargaan pada lawan bicara kita. Namun terkadang pemakaian sesuatu yang kita anggap sebuah etika dapat berakibat pada sesuatu yang tidak menyenangkan dan menimbulkan kesalah pahaman antar sesama.

Komunikasi merupakan keterampilan paling penting dalam hidup kita, seperti halnya bernafas, banyak orang yang beranggapan bahwa komunikasi sebagai sesuatu yang otomatis terjadi, sehingga orang tidak tertantang untuk belajar berkomunikasi secara efektif dan beretika. Hal yang paling penting dalam berkomunikasi, bukan sekedar pada apa yang dikatakan, tetapi pada karakter kita dan bagai mana kita mentransfer pesan serta menerima pesan. Komunikasi harus dibangun dari diri kita yang paling dalam sebagai fondasi integritas yang kuat.

Sebagaiman anjuran Allah SWT yang terdapat pada surat Thaha



Artinya: ”maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut “. (Thaha:44)

Ayat diatas adalah perintah Allah SWT kepada nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah lembut, tidak kasar, kepada fir’aun. Dengan Qaulan layyina, hati komunikan (orang yang diajak komunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan. Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Qaulan layyina berarti berbicara dengan lemah – lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh dengan keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara, hingga setiap kata yang beliau ucapkan menyentuh hati siapapun yang mendengarkan.⁴

Banyak tokoh yang menuliskan tentang etika komunikasi, akan tetapi penulis lebih tertarik mengulas konsep etika komunikasi menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *al-Tahliyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* relevansinya dengan tujuan pendidikan islam. Alasan penulis tertarik mengulas konsep etika komunikasi dalam kitab tersebut ialah melihat dari realita yang terjadi pada masa sekarang ini, bahwa nilai etika komunikasi cukup membuat miris hati, seperti yang memberitakan tentang seorang siswa yang melaporkan gurunya ke polisi karena tindakan sang guru yang dianggap berlebihan dan

³ Qurais Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 305.

⁴ Ali Anwar Yusuf, *Study Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 17.

merugikan siswanya, seorang siswa membunuh gurunya karena tidak terima dengan teguran yang diberikan oleh sang guru, tindakan seorang guru yang berlebihan menganiaya siswanya, karena kesal dengan perbuatan siswa tersebut. Perbuatan anak yang menelantarkan orang tuanya, menganiaya, dan bahkan ada yang tega membunuh orang tuanya. Perbuatan orang tua yang seharusnya mengasih sayangi anaknya, menjaganya, dan mendidiknya, tapi justru mempergaulinya, memperkosanya sampai hamil bahkan sampai anaknya melahirkan.

Dari beberapa kejadian di atas yang penulis lihat, bisa disimpulkan bahwa perbuatan-perbuatan yang mendasari seseorang untuk melakukan hal tersebut yaitu berkenaan dengan kurangnya etika dalam komunikasi, dimana etika itu sangat penting sebelum kita melakukan komunikasi terhadap semua makhluk hidup terutama sesama manusia. Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, lewat komunikasi manusia bisa mengenal manusia lainnya, bertukar pikiran, bersosialisasi dan sebagainya.

Pembahasan tentang etika komunikasi bermasyarakat Sayyid Muhammad menurut penelitian adalah sangat komperhensif, karena pemikiannya tentang etika komunikasi bermasyarakat sangat menyentuh aspek inti dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu peneliti merasa perlu menelaah konsep etika berkomunikasi dalam masyarakat yang berjudul **Etika Komunikasi Bermasyarakat Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *al-Tahliyah wa al-***

***Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika komunikasi bermasyarakat menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* ?
2. Bagaiman etika komunikasi bermasyarakat menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitians

1. Untuk mengetahui etika komunikasi bermasyarakat menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb*.
2. Untuk mengetahui etika komunikasi bermasyarakat menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai guna, maka kegunaan disini ada dua macam.

1) Kegunaan secara teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu mengembangkan ilmu tentang etika komunikasi bermasyarakat, berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis diantaranya: Berbicaralah dengan lemah lembut, Menggunakan pekataan yang baik, Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan, Berdiskusi dengan cara yang baik.

Dalam kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb*. karangan Sayyid Muhammad dijelaskan mengenai etika komunikasi, tujuan komunikasi, melihat latarbelakang lawan bicara, menjaga rahasia, musyawarah dan muru'ah.

2) Kegunaan secara praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan etika berkomunikasi di lembaga pendidikan.
- b. Bagi pendidik, sebagai sumbangan acuan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak dalam melakukan komunikasi di masyarakat maupun dalam lembaga pendidikan seperti madrasah maupun sekolah.
- c. Bagi penulis, sebagai sarana menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dalam etika berkomunikasi sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran selanjutnya.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang terkandung dalam kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb*. Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka (*library research*), penulis berusaha mengkaji etika komunikasi bermasyarakat yang terdapat dalam kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* dan kemudian mencari relevansinya dengan tujuan pendidikan islam

penelitian ini dilangsungkan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan – bahan kepustakaan, yaitu data – data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini.⁵

2. Sumber data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas yaitu etika komunikasi bermasyarakat relevansinya dengan tujuan pendidikan islam. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2016), 53.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut adapun Sumber data tersebut adalah kitab *al-Tahliyah wa al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* karangan Sayyid Muhammad TT Darul al-Qolam.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini, antara lain:

1. Muslim. *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 13 No. 2, 2 Desember 2016.
2. Burhanuddin salam. *Etika Sosial : Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
3. Corry, Andy. *Etika Komunikasi dalam Penyampaian Anspirasi*. Jurnal Komunikasi, 10 Januari 2009.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library reseach*) maka dari itu dalam pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data literere yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut.

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap data hasil penelitian.⁶ Yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan dan keserasian dengan pembahasan. Dalam tahap ini data yang sudah diperoleh dari kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* sesuai dengan sub-sub tema dalam bahasan yaitu tentang, Etika komunikasi bermasyarakat. Kemudian dipilih atau diperiksa untuk menjawab rumusan masalah.
- b. *Organizing* yaitu menyusun data atau sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan serta penemuan hasil penelitian. Dalam tahap ini data yang sudah dipilah-pilah yaitu tentang etika komunikasi bermasyarakat dalam kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* karangan Sayyid Muhammad dikategorikan dalam sub-sub tema yang ditentukan.
- c. *Verivication* yaitu menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan. Dalam tahap ini data yang sudah diperoleh kemudian di analisis sesuai dengan tema yang diteliti.

⁶ Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 112.

4. Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi, dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk mengungkapkan isi buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu.⁷

Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknis analisis isi ditunjukkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas, dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. kegiatan analisis ditunjukkan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau

⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 72-73.

yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.⁸

Pada tahap analisis isi melalui *Editing, Organizing, Verivication* yang sudah diperoleh yaitu etika komunikasi bermasyarakat dalam kitab *al- al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* kemudian di analisis dan dicari relevansinya dengan tujuan pendidikan islam untuk menjawab rumusan masalah.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II adalah bab yang memaparkan landasan teori berupa pemaparan data tentang etika komunikasi bermasyarakat meliputi: pengertian etika komunikasi bermasyarakat, tujuan etika komunikasi bermasyarakat, etika bermasyarakat dalam pendidikan islam, bentuk-bentuk etika bermasyarakat dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan islam, tahap-tahap tujuan pendidikan islam, telaah pustaka terdahulu.

Bab III adalah berisikan tentang kajian pemikiran Sayyid Muhammad dalam Kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* meliputi: Biografi Sayyid Muhammad, Lahir dan Pertumbuhan Sayyid Muhammad,

⁸ Nana Soydi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 81-82.

Riwayat Pendidikan, Murid-murid dan Karya Sayyid Muhammad, Sekilas kitab, dan Etika Komunikasi Bermasyarakat Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab *al-Tahliyah wa al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb*.

Bab IV berisikan tentang relevansi etika komunikasi bermasyarakat dalam Kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab V berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari hasil analisis dan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Etika Komunikasi Bermasyarakat

1) Pengertian etika

Dari segi etimologi, etika berasal dari kata Yunani yang berarti, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Adapun etika dari segi terminologi yang diungkap Abdul Haris mengutip pendapat Ahmad Amin bahwa etika adalah suatu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk yang menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menuju jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁹

Franz Magnis – Suseno memberi batasan tentang etika dengan mengatakan, “etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagai mana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.”¹⁰

⁹Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Masyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 6.

¹⁰ Abd Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etika Berbasis Rasional Relegius*, (Yogyakarta: Pt.LkiS, 2010), 35.

Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawarta etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai – nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan didalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan.¹¹

Sementara itu pengertian etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah Ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutamanya yang berkaitan dengan gerak – gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.¹²

Pengertian etika pada umumnya diidentikkan dengan pengertian moral, karena sama-sama terkait dengan urusan baik, buruk, namun pada dasarnya berbeda, etika adalah ilmu yang membahas atau mempelajari tentang baik buruk, sedangkan moral adalah prakteknya, jadi bisa dikatakan bahwa etika itu berfungsi sebagai teori.¹³

Jadi yang dimaksud dengan etika adalah Ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia atau tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan

¹¹ Muslim, “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam,” *Sosial Budaya*, Vol. 13 No. 2, (2 Desember 2016), 116.

¹² *Ibid.*

¹³ M. Abdullah, *Filsafat Etika Islam Antara Ghozali dan Khant*, (Bandung: Mizan, 2002), 6.

manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.¹⁴

2) Pengertian komunikasi

Istilah Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *comunication*, dan bersumber dari kata *comunnis* yang berarti sama, yang dimaksud adalah sama makna.¹⁵ Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (Human Communication) bahwa: “komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta, (4) berusaha sikap dan tingkah laku orang itu.”¹⁶

Oleh karena itu, jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol – simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Komunikasi melibatkan interaksi antara anggota masyarakat. Antara interaksi diperlukan norma-norma atau aturan – aturan

¹⁴ Muslim, “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam,” *Sosial Budaya*, 116.

¹⁵Departemen Agama RI, *Etika berkeluarga, masyarakat, dan berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 28.

¹⁶ Andy Corry, “Etika Komunikasi dalam Penyampaian Anspirasi,” *Komunikasi*, 16-17.

Etika komunikasi dalam implementasinya antara lain dapat diketahui dari komunikasi yang santun. Hal ini merupakan cermin dari kesantunan kepribadian. Komunikasi diibaratkan seperti urat nadi penghubung kehidupan, sebagai salah satu ekspresi dari karakter, sifat atau tabiat seseorang untuk saling berinteraksi dan mengidentifikasi diri serta bekerja sama. Maka, melalui komunikasi akan dapat mengerti dan memahami apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikehendaki orang melalui komunikasi yang diekspresikan dengan menggunakan berbagai hal, baik verbal maupun non – verbal.

Pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi, bisa berdampak positif bisa juga sebaliknya, komunikasi akan lebih bernilai positif, jika orang yang berkomunikasi mengetahui dan menguasai teknik komunikasi yang baik dan beretika. Etika berkomunikasi, tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik tetapi juga harus berangkat dari niat tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan sikap empati dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang demikian akan menghasilkan komunikasi dua arah yang bercirikan penghargaan, perhatian dan dukungan secara timbal balik dari pihak – pihak yang berkomunikasi.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi Islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang.¹⁸

3) Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma, dan adat istiadat yang tersusun dalam lingkungannya sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri kehidupan yang khas.¹⁹

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk berkelompok secara bersama – sama. Dimensi sosial mengacu pada kepentingan sebagai makhluk sosial, yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial, dari bentuk satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks, yaitu rumah tangga sampai lingkungan yang paling luas seperti negara.²⁰

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dengan istilah interaksi sosial karena manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk berkelompok, dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial yang didasarkan kepada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Etika masyarakat adalah sifat yang tertanam dalam jiwa

¹⁸ Muslim, “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam,” *Sosial Budaya*, 117.

¹⁹ Abdul Ahmad, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1997), 97.

²⁰ Arifin Noor, *Ilmu sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 85.

manusia yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu dalam lingkungan atau kehidupan. etika bermasyarakat mempelajari tentang bagaimana cara berperilaku di masyarakat. Tujuan dari kehidupan bermasyarakat diantaranya ialah memenuhi rasa cinta, perdamaian, tolong – menolong, yang merupakan fondasi dasar dalam masyarakat Islam.

Merupakan suatu kewajiban memperhatikan saudara (kaum muslim semuanya) dan juga tetangga. Karena tetangga selalu ada ketika kita membutuhkan bantuan. Seperti hadis soheh bahwa Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ , وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ
بِحَارِهِ.²¹

“sebaik-baik teman disisi Allah adalah sebaik-baik mereka kepada temannya dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah sebaik-baik mereka kepada tetangganya .” (H.R.Tirmidzi).²²

Disebut bahwa apabila salah satu tetangga kita sedang tertimpa suatu masalah dan sangat membutuhkan bantuan hendaklah membantu jangan hanya berdiam diri padahal kita tidak sadar telah melakukan kesalahan-kesalahan. Kehidupan dimasyarakat pasti akan menjumpai kegiatan silaturahmi. Orang yang berakhlak baik biasanya senang dengan

²¹ Muhammad Isa bin Surah At Tirmidzi, *Terjemah Sunan At Tirmidzi*, Terj. Moh Zuhri, Dkk (Semarang: Cv. Asy-Syifa', 1992), 469.

²² Muhammad Isa bin Surah At Tirmidzi, *Terjemah Sunan At Tirmidzi*, Terj. Moh Zuhri, Dkk (Semarang: Cv. Asy-Syifa', 1992), 469.

bertamu atau silaturahmi karena dapat menguatkan hubungan sesama muslim.

Dalam kehidupan kita tidak bisa terlepas dari yang namanya bantuan terhadap orang lain. Oleh sebab itu, maka sudah layaknya bagi kita untuk saling membantu terhadap sesama manusia. Dan salah satu bentuk bantuan yang bisa kita lakukan adalah dengan cara memberi makanan yang merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Karena hubungan masyarakat yang kompleks, maka etika sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam perilaku kehidupan manusia, baik kehidupan berkeluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena etika merupakan mutiara kehidupan bagi sesama manusia.

4) Pengertian Pendidikan islam.

Istilah pendidikan Islam berasal dari bahasa Yunani yaitu '*Pedagogie*' yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Dalam konteks Islam, istilah pendidikan pada umumnya mengacu kepada terminologi *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *ai-ta'lim*. Ketiga istilah itu mengandung makna

yang sangat mendalam menyangkut hubungan manusia dan masyarakat serta lingkungannya dengan Tuhan.²³

Umar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Perubahan tingkah laku tersebut tidak berhenti pada level individu, yang menghasilkan kesholihan individual, tetapi juga mencakup level masyarakat. Selain itu Umar Muhammad juga menggariskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak karimah.²⁴

Sedangkan Ibnu Maskawih menyatakan cita-cita pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan dan membentuk pribadi mulia, bersusila, berwatak yang lahir dari perilaku-perilaku luhur.²⁵

5) Etika Komunikasi Bermasyarakat

Secara umum, etika komunikasi adalah nilai, ukuran tingkah laku, dan norma dalam kegiatan komunikasi bermasyarakat. Pada intinya, dalam komunikasi seseorang harus memiliki perilaku yang baik terutama dalam penyampaian maksud dan informasi ke dalam pikiran orang lain.²⁶ Maka

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 13.

²⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam, Tradisi dan Meleniu Menuju Milenium Baru* (Jakarta, Klaimah, 2001), 5.

²⁵ Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya Dalam Islam Tinjauan Psikologi Pendidikan Darai sudut Pandang Islam*

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed.3, 585.

etika yang berlaku, harus sesuai dengan norma – norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.²⁷

Komunikasi merupakan suatu hal yang amat penting dalam kehidupan manusia. Kita tidak bisa, tidak berkomunikasi. Kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Komunikasi sudah merupakan kebutuhan manusia, bahkan kesuksesan seseorang sekarang ini, lebih banyak ditentukan pada kemampuannya dalam berkomunikasi. Komunikasi melibatkan interaksi antar anggota masyarakat. Dalam interaksi diperlukan norma-norma atau aturan-aturan yang berfungsi untuk pengendalian tujuannya adalah untuk tercapainya ketertiban dalam masyarakat. Salah satu, upaya mewujudkan tertibnya masyarakat adalah adanya etika komunikasi yakni kajian tentang baik buruknya suatu tindakan komunikasi yang dilakukan manusia, suatu pengetahuan rasional yang mengajak manusia agar dapat berkomunikasi dengan baik.²⁸

Komunikasi menandakan pula adanya interaksi antar-anggota masyarakat, karena komunikasi selalu melibatkan setidaknya dua orang. Dalam interaksi selalu diperlukan norma-norma atau aturan-aturan yang berfungsi untuk pengendalian atau sosial kontrol. Tujuannya untuk menciptakan masyarakat yang tertib. Salah satu bentuk untuk mewujudkan tertibnya masyarakat adalah adanya etika, yakni filsafat yang mengkaji

²⁷ Iqbal Mukhlison, *Etika Komunikasi Dalam Islam Telaah Pemikiran Imam Al-Ghozali*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2007), 35.

²⁸ Andy Corry, “Etika Komunikasi Dalam Menyampaikan Anspirasi,” *Komunikasi*, 16.

baik-buruknya suatu tindakan yang dilakukan manusia. Etika berkomunikasi juga dikenal sebagai suatu pengetahuan rasional yang mengajak manusia agar dapat berkomunikasi dengan baik.

2. Prinsip-prinsip Etika Komunikasi Islam

Dalam kegiatan komunikasi, komunikator hendaknya berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Diantaranya yaitu:

- a. Berbicaralah dengan lemah lembut.

Komunikator dalam berkomunikasi ditekankan agar berbicara secara lemah lembut, sekalipun dengan orang yang memusuhinya.

Sebagaimana anjuran Allah SWT yang terdapat pada surat Thaha



Artinya: *"maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Thaha:44)*

Ayat diatas adalah perintah Allah SWT kepada nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah lembut, tidak kasar, kepada fir'aun. Dengan Qaulan layyina, hati komunikan (orang yang diajak komunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan. Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Qaulan layina berarti berbicara dengan lemah-lembut, dengan

²⁹ Qurais Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 305.

suara yang enak didengar, dan penuh dengan keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara, hingga setiap kata yang beliau ucapkan menyentuh hati siapapun yang mendengarkan.

Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang diiringi dengan sikap dan perilaku yang menakutkan dan dengan nada bicara yang tinggi dan emosional. Cara berkomunikasi seperti ini selain kurang menghargai orang lain, juga tidak etis dalam pandangan agama. Dalam perspektif komunikasi, komunikasi yang demikian selain tidak komunikatif, juga membuat komunikan mengambil jarak disebabkan adanya perasaan takut di dalam dirinya.³⁰

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dalam lingkungan apapun, komunikator sebaiknya komunikasi pada komunikan dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup kedalam hati komunikan, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam,

³⁰ Andy Corry, *Etika Komunikasi Dalam Menyampaikan Anspirasi*, 16.

semaksimal mungkin dihindari kata – kata kasar dan suara yang bernada keras dan tinggi.³¹

b. Menggunakan perkataan yang baik

Disamping berbicara dengan lemah lembut, komunikator Islam juga harus menggunakan ucapan yang baik-baik yang dapat menyenangkan hati komunikasi. Perkataan yang baik juga bermakna berbicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarkannya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain memfitnah dan menghasut.³²

Menahan diri dari berbicara yang tidak perlu sangat dianjurkan jika berkenan dengan hal-hal yang tidak ada gunanya. Oleh karena itu janganlah berbicara kecuali untuk pembicaraan yang bermanfaat. Kata-kata yang baik akan mengubah musuh menjadi teman yang baik dan mengubah kedengkian menjadi cinta dan kasih sayang, selain itu kata-kata yang baik juga merupakan sedekah, sebagai mana yang telah disabdakan oleh Rasulullah. Kata-kata yang baik akan membuka

³¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhani, Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 226.

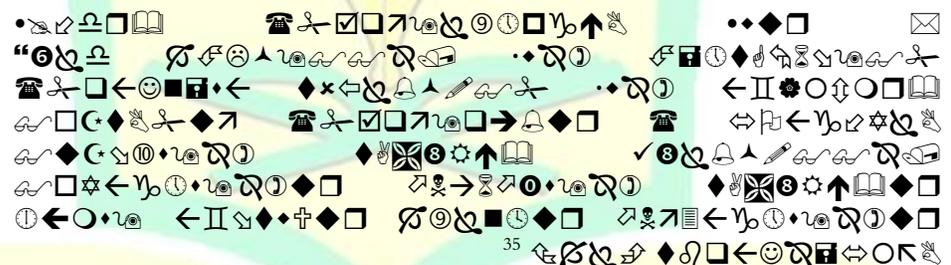
³² Muslim, “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam,” *Sosial Budaya*, 121.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat ini Allah mengisyaratkan ada tiga tingkatan manusia, yaitu; kaum Intelektual, masyarakat menengah dan masyarakat awan yang harus diajak komunikasi sesuai dengan keadaan mereka.

d. Berdiskusi dengan cara yang baik

Diskusi merupakan salah satu kegiatan komunikator yang harus dilakukan dengan cara yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al – Ankabut ayat 46 berikut:



Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri.

3. Tujuan Etika Komunkasi Bermasyarakat.

³⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Syiddieqy, *Tafsir Al-Qura'anul Majid An-Nuur*, ed. Nourouzzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2288-2289.

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 513.

Tujuan menerapkan atau mempelajari etika komunikasi dimasyarakat, yaitu:

- a. Untuk mendapatkan konsep yang sama mengenai penilaian baik dan buruknya perilaku atau tindakan manusia dalam ruang dan waktu tertentu
- b. Mengarahkan perkembangan masyarakat menuju suasana yang harmonis, tertib, teratur, damai dan sejahtera.
- c. Memberikan kesan yang baik ketika melakukan komunikasi
- d. Mengatur manusia bagaimana menjadi baik.
- e. Etika merupakan sarana yang memberikan orientasi pada hidup manusia.

Jadi kesimpulannya tujuan untuk mempelajari etika adalah untuk menciptakan norma yang baik. Etika harus dimiliki dan benar – benar diterapkan oleh setiap manusia, sebagai modal utama moralitas pada kehidupan di masyarakat. Etika yang baik mencerminkan perilaku yang baik, sedangkan etika yang buruk, mencerminkan pada perilaku yang buruk dan akan menciptakan suatu keluaran yaitu berupa penilaian di masyarakat.

4. Peran komunikasi dalam pendidikan islam

Pendidikan secara definisi tujuannya banyak diformulasikan para pakar pendidikan. Akan tetapi dalam konteks komunikasi beradab, pendidikan lebih ditekankan kepada pendidikan berbasis karakter atau akhlak. Sebuah pembangunan karakter tidak identik dengan transfer ilmu sehingga di dalam

islam dikenal dengan istilah tarbiyyah yang berasal dari *rabba- yurabbi-tarbiyatan* yang didefinisikan al-Isfahani, yaitu mendorong dan mengawal pihak lain menuju kesuksempurnaannya.³⁶

Hal ini yang dimaksudkan dengan proses pendidikan, maka pendidikan bukan lah bersifat *indroktinitas* atau propaganda, akan tetapi, suatu proses yang bersifat komunikatif. Proses komunikasi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk transfer pengetahuan yang bersifat satu arah: akan tetapi, harus ada upaya sungguh – sungguh dari pihak pendidik, sebagai komunikator, agar mampu memberikan keteladanan yang baik, sebagai upaya *bermetakomunikasi*. Tentunya, kedua orang tua sebagai pendidik itu adalah yang pertama dan utama bagi anaknya. Bahkan, secara naluriah, seorang anak sangat senang dan bangga jika bisa meneladani kedua orang tuanya. Ketidak pedulian orang tua dalam proses komunikasi pendidikan ini, misalnya hanya menyerahkan pendidikannya kepada guru disekolah atau guru-guru prifat yang didatangkan, atau hanya mengajarkan pelajaran yang berbasis kopetensi tetapi tidak menanamkan nilai-nilai berbasis karakter atau akhlak, hanya akan melahirkan generasi-generasi yang tidak baik.³⁷

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang penting, karena setiap saat semua orang atau kelompok sudah tentu

³⁶ Suparlan Suhartono, *Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: Suatu Pemikiran Kefilsafatan*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, (Makasar 2010). 15

³⁷ Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 142

melakukan interaksi. Komunikasi juga berperan dalam dunia pendidikan, khusus pada pendidikan formal, guru merupakan orang yang dianggap mampu mentransfer materi ajar, gagasan, wawasan lainnya kepada siswa yang dipandang sebagai sebuah proses belajar mengajar. Guru diharapkan tidak memiliki sikap anti kritik. Karena melalui kritik dan saran akan menambah wawasan lain dan timbal balik dalam belajar akan semakin hidup dan menyenangkan. Maka, jangan sampai guru memiliki sikap otoriter atas semua kebijakan di sekolah saat mengajar dan jangan menjadikan siswa sebagai objek, justru sebaliknya, siswa harus dijadikan subjek dalam sebuah pembelajaran.³⁸

Di sinilah pentingnya seorang guru memiliki komunikasi yang lancar, baik dan mampu menggerakkan siswa untuk melakukan interaksi. Membuat suasana belajar menyenangkan, nyaman, dan tidak tertekan. Guru bukan hanya sebagai orang yang mengajar, tetapi lebih dari itu yakni sebagai orang tua, rekan, maupun sahabat. Karena terdapat siswa yang tidak mampu terbuka kepada orang tua, tetapi kepada guru bisa terbuka terkait dengan persoalan atau masalah yang sedang dihadapinya, sehingga rasa kasih sayang dari seorang guru kepada siswa akan menjadikan motivasi tersendiri. Kemudian guru yang berperan sebagai teman harus mampu membuat siswa bergaul dengan leluasa dalam artian ada batasnya.³⁹

³⁸ *Ibid.*, 235.

³⁹ Ali Anwar Yusuf, *Study Agama Islam*.(Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 68

Tujuan komunikasi itu adalah bagaimana bisa dan mampu merubah suatu sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), perilaku (*behavior*), ataupun perubahan secara sosial (*social change*). Perubahan sikap seorang komunikan (siswa) setelah materi dari guru (komunikator) tergambar bagaimana sikap siswa itu dalam keseharian baik di sekolah maupun lingkungannya. Tentunya perubahan itu ke arah yang lebih baik, bukan sebaliknya. Kemudian perubahan pendapat siswa akan terjadi bila gagasan yang diberikan guru bersifat global. Jelas siswa akan menangkap materi ajar itu berbeda – beda, siswa akan mampu menafsirkan apa yang diajarkan oleh guru tadi yang kemudian bisa mengeluarkan pendapat atau beropini. Begitu juga dengan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari – hari. Misalnya apakah perilaku siswa sudah sesuai apa yang dicontohkan di sekolah, misalnya cuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum tidur dan lain – lain . Yang tak kalah pentingnya adalah perubahan sosial, karena persoalan ini lebih kepada hubungan interpersonal, menjadikan hubungan yang lebih baik.⁴⁰

5. Tehnik Komunikasi Dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan pada bentuk komunikasi dalam pendidikan islam maka dapat disimpulkan beberapa etika yang harus dipegang dalam komunikasi antaralain:

- a. Memperhatikan cara mendengarkan lawan bicara dengan baik.

⁴⁰ *Ibid.*,70.

Disetiap percakapan, hendaknya memiliki ilmu pengetahuan yang cukup. Karena dikhawatirkan mereka yang keliru dapat menyesatkannya.⁴²

c. Menggunakan terotika yang jelas dan singkat

Komunikasi yang berlangsung dengan pembicaraan yang jelas, lugas, dan tegas. Memperpanjang kalam yang tidak menentu arahnya akan membuat percakapan kehilangan arah. Demikian pula apabila terlalu singkat. Menggunakan bahasa atau istilah yang tidak jelas dan tidak tepat akan mengecoh lawan bicara sehingga sasaran komunikasi tidak tercapai.⁴³

d. Memilih kata – kata yang baik, lemah lembut dan tidak keras kepala.

Kata yang baik dan diucapkan dengan penuh lemah lembut akan membuat suasana komunikasi berlangsung tenang dan khidmas, jauh dari luapan emosi seperti halnya jika digunakan kata – kata keras dan kotor yang dapat menyinggung perasaan.⁴⁴

Allah Swt memisalkan kalimat yang baik bagaikan pohon yang banyak manfaatnya. Pangkalnya tertanam kokoh dengan akar – akarnya didalam tanah, sedangkan pucuknya menjulang tinggi ke angkasa. Dengan kehendak penciptanya, pohon itu selalu berbuah pada waktu –

⁴² Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 242.

⁴³ *Ibid.*, 244.

⁴⁴ *Ibid.*, 246.

waktu tertentu. Sedangkan kalimat yang buruk, adalah bagaikan pohon yang buruk pula. Pohon itu tercabut dari akarnya dan roboh diatas tanah karena tidak tertancap dengan kokoh. Yang dimaksud dengan kata – kata lemah lembut adalah ucapan yang menunjukkan dan menumbuhkan rasa keinginan untuk mengikuti, misalnya dengan mengatakan kepada lawan bicara bahwa dia memiliki kecerdasan untuk dapat menerima kebenaran dan membedakannya dari kebatilan, serta menghindari kata-kata yang merendahkan atau menghinakan.⁴⁵

- e. Menghormati lawana bicara dan tidak merendhkannya.

Memulai pembicaraan dengan penghinaan dan sikap merendahkan akan berdampak menimbulkan serangan balik dari pihak lain, sehingga komunikasi tidak akan kondusif dan produktif. Maka, perlu ada ketenangan dan keseimbangan dalam komunikasi dengan situasi apapun.

⁴⁵*Ibid.*, 247.

6. Tujuan Pendidikan Islam

a. Pengertian Tujuan

istilah “ tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *andaf* atau *maqosid*. Sedangkan dalam bahasa inggris istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang akan dicapai melalui upaya atau aktifitas.

Tujuan menurut Zakiyah Daradjat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.⁴⁶

b. Pengertian Islam

Istilah Islam berasal dari bahasa Arab *salima* yang berarti selamat sentosa. Istilah *salima* kemudian dibnetuk menjadi *aslama*

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 133.

yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Segala sesuatu yang memelihara diri dalam keadaan selamat, berserah diri, tunduk, dan patuh, terhadap ketentuan semesta disebut islam.

Menurut penafsiran sebagaimana cendekiawan, islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul yang pernah di utus oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia sejak Nabi Adam sampai pada Nabi Muhammad. secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa semua agama yang dibawa oleh Nabi-nabi sebelum agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dapat disebut sebagai agama Islam. Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada segenap umat manusia sepanjang masa.⁴⁷

Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna karena ia mampu mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Disamping itu islam juga diyakini mempunyai ajaran yang bersifat komperhensif karena dapat dijadikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁸

1) Tahap-tahap Tujuan Pendidikan Islam

1) Tujuan tertinggi Atau terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang

⁴⁷ Miftahul Ulum, Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 35.

⁴⁸ Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Integritas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 11-12.

mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam suatu istilah yang disebut “*insan kamil*” (manusia paripurna).

Dalam tujuan pendidikan islam, tujuan terakhir atau tertinggi pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator dari *Insan kamil* tersebut adalah:

a) Menjadi hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang tuhanNya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatanNya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu’an terhadapNya. Melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari’ah dan petunjuk Allah. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan itu diambilkan dari Al Qur’an. Firman Allah:

Artinya: “*dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku*”. (Q.S. Al-Zhariat : 56).⁴⁹

b) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah Allah fi al-Ardh* yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan

⁴⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 43.

tujuan penciptanya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima islam sebagai pedoman hidup.

Tujuan ini dalam rangka mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi khalifah tuhan di bumi ini, memanfaatkan, memakmurkannya, mampu merealisasikan eksistensi islam yang *rahmatan lil alamin*. Dengan demikian peserta didik mampu melestarikan bumi Allah ini, mengambil manfaat untuk kepentingan dirinya, untuk kepentingan manusia, serta untuk kemaslahatan semua yang ada di alam ini.⁵⁰

- c) Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat, baik individu maupun masyarakat.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal ketiga-tiganya harus dicapai secara bersamaan melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut, berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas pendidikan dari masa ke masa, belum pernah tercapai sepenuhnya, baik secara individu maupun sosial, apa lagi yang disebut dengan kebahagiaan dunia dan akhirat, kedua-duanya tidak mungkin diketahui tingkat penyampaiannya secara empirik. Namun perlu ditegaskan bahwasannya tujuan tertinggi tersebut diyakini sebagai

⁵⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 51.

sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi usaha pendidikan dan bahkan dapat menjadikan aktivitas pendidikan lebih bermakna.

2) Tujuan Umum

berdasarkan dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofi, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencariannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, prilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa di batasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peseta didik secara total.⁵¹

Salah satu formulasi dari realisasi diri sebagai tujuan pendidikan yang bersifat umum adalah rumusan yang disarankan oleh Konferensi internasional pertama tentang pendidikan islam di Makkah 8 april 1977 yang menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui pelatihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan perspektif. Tujuan

⁵¹ Miftahul Ulum, Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 42.

akhir pendidikan muslim itu terletak pada aktivitas pengabdian kemanusiaan seluruhnya.⁵²

3) Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi dan tujuan umum (pendidikan islam). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan., selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri-sendiri. Perbedaan antara berbagai bangsa inilah yang memungkinkan sekali adanya perbedaan cita-citanya. Sehingga terjadi pula perbedaan dalam perumusan tujuan yang dikehendaknya di bidang pendidikan.⁵³

b) Minat, bakat, dan kesanggupan Subjek Didik

Islam mengakui perbedaan individu dalam hal minat, bakat dan kemampuan. Hal itu bisa dilihat dari keterangan-keterangan Al Qur'an.

⁵² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 53.

⁵³ Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 29.

Artinya: *“katakanlah : tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar menentukan.*

- c) Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

Apa bila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisis pada kurun waktu tertentu, maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagai mana minat dan perhatian subjek didik. Hasan Langgulung, merumuskan tujuan khusus yang di masukkan di bawah penumbuhan semangat agama dan akhlak seperti, memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah islam, menumbuhkan kesedaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia, menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul-rasul kitab-kitab dan hari kiamat, menumbuhkan minat generasi muda untuk meambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untik megikuti hukum keagamaan dan kecintaan terhadap agama.⁵⁴

4) **Tujua Sementara**

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan

⁵⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 60.

kehidupan. Menurut Zakiah Darajat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Dalam tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola ubudiah sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri-ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin suatu lingkaran kecil, semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar.⁵⁵

B. Telaah Pustaka Terdahulu.

Disamping memanfaatkan teori yang relevan, untuk menjelaskan pada situasi, penelitian kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat beberapa judul skripsi antara lain:

Skripsi penelitian Delvya Mu'alimah, yang berjudul "Etika Bermasyarakat Menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *AL-Tahliyah wa al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* dan kontribusinya dengan materi akidah akhlak dimadrasah aliyah", STAIN Ponorogo 2014. Dalam penelitian tersebut menurut

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 134-142.

Sayyid Muhammad dalam pergaulan seseorang hendaknya memiliki sifat-sifat diantaranya: Siddiq, berbudi pekerti yang baik, memiliki sifat malu murah hati dan muruah. Sedangkan dalam materi akidah akhlak disebutkan bahwa peserta didik mampu membiasakan perilaku terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari dan menghindarkan diri dari perilaku yang tercela.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang sama-sama membahas tentang etika bermasyarakat dalam kitab *AL-Tahliyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb*. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang telah focus kajian yang dibahas. Kajian terdahulu focus pada etika sopan santun di masyarakat sedangkan penelitian sekarang focus pada etika komunikasi dimasyarakat dan kaitannya dengan tujuan pendidikan islam.

Skripsi penelitian Iqbal Muhlison, yang berjudul “Etika Komunikasi Dalam Islam Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali” IAIN Antasari Banjarmasin 2016. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa etika komunikasi sangat berpengaruh untuk penyampaian pesan komunikasi, sebelum melakukan komunikasi tertentu etika menjadi dasar pijakan, sehingga komunikasi yang disampaikan akan lebih maksimal dan lebih afektif. Tidak bertentangan dengan agama dan sunnah. Etika komunikasi menurut Imam Al-Ghozali meliputi:

1. Etika komunikasi guru dan murid, etika murid kepada gurunya yaitu tidak menentang terhadap perintah guru, tidak berburuk sangka kepada gurunya, tidak bertanya di jalan hingga sampai dirumahnya. Sedangkan etika guru

kepada murid meliputi bersabar , mengarahkan murid pada hal yang baik-baik, bersifat lembut kepada murid.

2. Etika komunikasi kasih sayang dengan manusia yaitu, etika komunikasi sesama muslim, etika komunikasi kepada kerabat dan famili, dan etika komunikasi kepada teman.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kesamaan bahan pembahasan yaitu tentang etika komunikasi. Dan perbedaannya terletak pada focus pembahasan yaitu tatacara berkomunikasi dengan masyarakat, sedangkan penelitian ini mengfokuskan pada tujuan pendidikan islam.



BAB III

DEKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Biografi Sayyid Muhammad

Nama lengkap Sayyid Muhammad adalah Sayyid Muhammad ibn ‘Alawi ibn ‘Abbas bin Abdul Azizi Al-Maliki Al-Hasani. Beliau berasal dari keturunan Sayyid Idris Al-Azhar ibn Idris Al-Akbar ibn Abdullah Al-Kamil ibn Hasan Al-Muthanna ibn Sayyidina Hasan r.a ibn Sayyidina Ali k.r.w, beliau merupakan keluarga keturunan Sayyid yang merupakan keturunan mulia yang bersambung secara langsung dengan nabi Muhammad. dia merupakan pewaris keluarga Al-Maliki Al-Hasani dimekah yang masyhur yang merupakan keturunan Rasulullah, melalui cucunya, Imam Al-Hasani bin Ali r.a .⁵⁶

2. Lahir dan pertumbuhan Sayyid Muhammad

Beliau di lahirkan dirumah ayah handanya pada tahun 1365 H bersamaan dengan 1946 M, di kota suci Makkah, di bawah bimbingan ayahnya sejak kecil beliau telah belajar al-Qur’an. As- Sayyid Muhammad Al Maliki hidup sedari kecil dalam lingkungan ilmu dan ibadah, keluarga yang sholeh dan penuh keberkahan telah mengarungi kehidupan. Sehingga beliau

⁵⁶ Nurul Aini, *Konsep Etika Pergailan Yang Baik Menurut Sayyid Muhammad (Study Analisis Kitab al-Tahliyah wa Al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdfib)*, Skripsi, STAIN Kudus, 2013, 39.

berkembang dalam perjalanan hidup yang baik diatas jalan para salaf-salafnya dengan tuntunan dan bimbingan langsung dari ayahnya.⁵⁷

Setelah sekian lama Sayyid Muhammad mengabdikan dirinya untuk berdakwah dan mendidik murid-muridnya dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan, beliau di panggil Allah SWT berpulang ke Rahmat-Nya pada fajar hari Jumat tanggal 15 Ramadhan 1425 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 29 Oktober 2004 Masehi di rumah kediaman beliau jalan Al Maliki distrik Rushaifah setelah sebelumnya sempat dirujuk kerumah sakit al-Rafi' di Makkah karena sakit yang datang tiba-tiba. Dalam situs resmi PCNU jombang dituliskan sebelum menghembuskan nafas terakhir Sayyid Muhammad masih menunaikan shalat subuh di kediamannya. Jenazah almarhum dimakamkan di pemakaman Ma'la di Mekkah, berdekatan dengan makam Sayidatina Khadijah, istri pertama Rasulullah SAW.⁵⁸

Harian Arab Saudi Okaz sengaja mentengahkan tiga halaman surat kabarnya untuk memuat kegiatan, aktivitas, dan biografi almarhum. Umat Islam sangat kehilangan tokoh dan ulama besar yang masih keturunan Rasulullah dari garis keturunan Sayyidna Hasan bin Ali atau Fathimatuz Zahra. As Sayyid muhammad Meninggalkan tujuh putra dan beberapa putri. Putra-putra beliau adalah, Sayyid Abdul Wahhab, Sayyid Ahmad. Sayyid

⁵⁷ Nurul Aini, *Konsep Etika Pergailan Yang Baik Menurut Sayyid Muhammad (Study Analisis Kitab al-Tahliyah wa Al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdfib)*, 40.

⁵⁸ Delvita Mu'alimmah, *Etika Bermasyarakat Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab al-Tahliyah wa Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdfib*, (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014), 49.

Abdullah, Sayyid Alawi, Sayyid Ali, Sayyid Hasan dan Sayyid Husein. Dari putra-putra beliau, kini yang menjadi *khalifah* (pengganti) untuk melanjutkan jejak sang ayahanda sebagai pemangku *ribath* (pondok pesantren) adalah putra beliau yang bernama sayyid Ahmad lulusan Universitas ummul Qura Makkah.⁵⁹

3. Riwayat Pendidikan

Pendidikan pertama beliau adalah Madrasah Al-Falah, Makkah, dimana ayah beliau Sayyid Alawi bin Abbas al Maliki sebagai guru agama di sekolah tersebut yang juga merangkap sebagai pengajar di halaqah di Haram Makki yang tempatnya sangat masyhur dekat Bab As-salam. Kecerdasan Sayyid Mahammad Alawi sudah ketara mulai masih kecil. Sudah dapat menghafal al-Qur'an ketika masih berusia 7 tahun dan sudah menghafal kitab hadits al-Muwaththa karya Imam Malik saat beliau berumur 15 tahun. Dan pada saat beliau berumur 25 tahun, beliau meraih gelar doktor ilmu hadits dengan predikat mumtaz (excellent) di bawah bimbingan ulama besar Mesir, Prof. Dr. Muhammad Abu Zahrah. Rihlah ilmiyyah beliau cukup panjang dan luas di bawah bimbingan ulama-ulama shalihin yang alim.

Usia ke-26, Sayyid Muhammad di kukuhkan sebagai guru besar ilmu hadits pada Universitas Ummul Qura, Makkah, Arab Saudi. Dan pada tanggal 2 Shafar 1421/ 6 Mei 4 2000 beliau di anugrahi gelar ustadziyyah atau

⁵⁹ Nurul Aini, *Konsep Etika Pergailan Yang Baik Menurut Sayyid Muhammad (Study Analisis Kitab al-Tahliyah wa Al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdfib)*, 40.

professor dari Universitas al-Azhar asy-Syarif Kairo Mesir. Beliau kemudian melakukan perjalanan dalam rangka mengejar studi Hadits ke Afrika Utara, Timur Tengah, Turki, Yaman, dan juga anak benua Indo-Pakistan, dan memperoleh sertifikasi mengajar (ijazah) dan sanad dari Imam Habib Ahmad Mashhur al Haddad, Syaikh Hasanayn Makhluaf, Ghumari bersaudara dari Marokko, Syekh Dya'uddin Qadiri di Madinah, Maulana Zakariyya Kandihlawi, dan banyak lainnya.

4. Murid-murid dan Karya Sayyid Muhammad

Sayid Muhammad Al Maliki mendirikan tidak kurang 30 buah pesantren dan sekolah di Asia Tenggara. Karangannya mencapai puluhan kitab mengenai usuluddin, syariah, fikih dan sejarah Nabi Muhammad. Ratusan murid yang menimba pendidikan di pesantrennya, biaya makan dan pemondokan ditanggungnya. Menurut Habib Abdurahman A. Basurrah, wakil sekjen Rabithah Alawiyah yang lama mukim di Arab Saudi, di Indonesia di antara murid – murid Al-Maliki banyak yang menjadi ulama terkenal dan pendiri dari berbagai pesantren.

Murid-muridnya antara lain Habib Abdulkadir Alhadad, pengurus Al-Hawi di Condet, Jakarta Timur; Habib Hud Baqir Alatas pimpinan majelis taklim As-Shalafiah, Habib Saleh bin Muhammad Alhabsji; Habib Naqib Bin Syechbubakar yang memimpin majelis taklim di Bekasi; Novel Abdullah Alkaff yang membuka pesantren di Parangkuda, Sukabumi. Di antara ulama Betawi lainnya yang pernah menimba ilmu di Makkah adalah KH.

Abdurahman Nawi, yang kini memiliki tiga buah madrasah atau pesantren masing-masing di Tebet, Jakarta Timur, dan dua di Depok. Masih belasan pesantren dan madrasah di Indonesia yang pendirinya adalah alumni dari Al-Maliki. Seperti KH. Ihya Ulumuddin yang memiliki pesantren di Batu, Malang. Demikian pula Pesantren Riyadul Solihin di Ketapang (Probolinggo), dan Pondok Pesantren Genggong, juga di Probolinggo

Muhsin Bin Ali Hamid Ba'alawi dalam bukunya dituliskan disamping tugas beliau sebagai da'i, pengajar, pembimbing, dosen, penceramah dan segala bentuk kegiatan yang bermanfaat untuk agama, beliau adalah seorang pujangga besar dan penulis yang produktif dan unggul. Diantara beberapa kitab-kitab karya Sayyid Muhammad dalam berbagai disiplin ilmu antara lain:

Dalam Bidang Aqidah:

1. *Mafahim Yajib an Tusafihah*
2. *Manhaj as-Salaf fi Fahm an-Nusus*
3. *At-Tahzir min at-Takhfi*

Dalam Bidang Tafsir

1. *Zubdad al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*
2. *Wa Huwa bi al-Ufuq al-A'la*
3. *Al-Qawa'id al-Asasiyyah fi 'Ulum al-Qur'an*

Dalam Bidang Hadist

1. *Anwar al-Masalik fī al-Muqaranah bayn Riwayat al-Muwatta lil-Imam Malik*
2. *Al-Manhal al-Latif fī Usul al-Hadits al-Sarif*
3. *Al-Qowa'id al-Asasiyah Fi Ilm Mustalah Hadits*
4. *Fadl Muwatta wa Inayat al-Ummah al-Islamiyah bihi*

Dalam Bidang Sirrah

1. *Muhammad (Sallallahu Alaihi Wasallam) al-Insan al-Kamil*
2. *Tarikh al-Hawadith wa al-Ahwal al-Nabawiyyah*
3. *'Urf al-Ta'rif bi al-Mawlid al-Sharif*
4. *Al-Anwar al-Bahiyyah Fi Isra wa Mi'raj khayr al-Bariyyah*
5. *Al-Zakhir al-Muhammadiyah*
6. *Zikriyat wa Munasabat*
7. *Al-Bushra Fi Manaqib al-Sayyidah Khadijah al-Kubra*

Dalam Bidang Usul

1. *Al-Qawaid al-Asasiyah fī Usul al-Fiqih*
2. *Sharh Manzumat al-Waraqat fī Usul al-Fiqih*
3. *Mafhum al-Tatawur wa al-Tajdid fī al-Shari'ah*

Dalam Bidang Fiqih

1. *Al-Risalah al-Islamiyah kamulaha wa Khuluduha wa'Alamiyatuha*
2. *Muktasar Shawariq al-Anwar*

3. *Hifa al-Fuad bi Ziarat al-Ibad*
4. *Al-Madh al-Nabawi bayn al-Ghuluw wa al-Ijhaf*

Lain-lain:

- a. *at-Tahliyath Wa At- Targīb Fi At-Tarbiyah Wa At-Taḥdhīb*
- b. *Al-Mustashriqun Bayn al-Insaf wa al-'Asabiyyah* (Kajian Berkaitan Orientalis).
- c. *Nazrat al-Islam ila al-Riyadah* (Sukan dalam Islam).⁶⁰

5. Sekilas kitab

At-Tahliyah wat-Targhib fi at-Tarbiyah wat-Taḥdhīb oleh Sayyid Muhammad didalamnya berisi bahasan tentang etika manusia sebagai mahluk sosial yang tidak lepas dari kebutuhan hidup bermasyarakat dengan sesama. Tujuannya yaitu supaya manusia itu mengetahui bagai mana tata cara manusia memperlakukan dirinya sendiri, ketika dihadapan tuhannya, keluarganya dan masyarakat disekelilingnya, serta cara memposisikan dirinya terhadap bangsa dan negaranya sesuai dengan aturan yang berlaku.⁶¹

Dalam pengantar kitab *at-Tahliyah wa at-Targhib fi at-Tarbiyah wa at-Taḥdhīb* telah disebutkan mengenai tujuan adanya kitab *at-Tahliyah wa at-Targhib fi at-Tarbiyah wa at-Taḥdhīb* adalah suatu hal yang pasti dan jelas bahwa memandang pendidikan generasi muda menurut berbagai fasilitas dan sarana yang dapat mengantar mereka pada keselamatan jasmani,

⁶⁰ Nurul Aini, *Konsep Etika Pergailan Yang Baik Menurut Sayyid Muhammad (Study Analisis Kitab al-Tahliyah wa Al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Taḥdhīb)*, Kudus, 2013, 43.

⁶¹ Ibid. 42.

pemeliharaan dan pertumbuhan serta terjaminnya segala sarana yang dapat melahirkan orang yang berpendidikan, dengan membiasakan generasi muda untuk berfikir secara teliti, sehingga dapat membedakan antara perkara yang bermanfaat dan yang membahayakan, antara baik dan buruk.

Dengan demikian sehingga dapat membatasi kecenderungan dan keinginannya. Agar dapat mengendalikan kecenderungan dan kemauannya itu harus dengan memperbaiki tingkah laku, kebiasaan dan keinginan keinginan hatinya. Sehingga akan menjadi orang yang bebas dan teguh pendiriannya, terdidik mentalnya, baik budi pekertinya, mencintai kebenaran dan kejujuran, tulus dalam pengabdiaanya, tekun dalam bekerja, disiplin dalam ucapan dan perbuatannya, jika demikian dia adalah orang yang berguna bagi dirinya sendiri dan untuk umatnya.

Mengingat pendidikan dengan tujuan seperti di atas, merupakan masalah terpenting yang harus mendapat perhatian penuh dan perlu mendapat arahan yang baik, maka rasa tanggung jawab dan kewajiban saya terhadap negara dan umat manusia mendorong Musonef menulis sebuah kitab yang diberi nama *at-Tahliyah wa at-Targhib fi at-Tarbiyah wa at-Tahdhib* yang memuat berbagai saran untuk menjaga jasmani dan mendidik jiwa dengan penuh harapan dapat bermanfaat.

Di dalam kitab *at-Tahliyah wa al-Targhib fi at-Tarbiyah wa al-tahdhib* terdiri dari 13 bab yang masing-masing bab mempunyai sub bab diantara 13

bab tersebut yaitu : hubungan manusia ditengah status sosial, sopan santun dan pergaulan yang baik, percakapan, tanah air, kesombongan fungsi makan, fungsi pakaian, fungsi rumah, olah raga,berlaku wajar dalam kehidupan, percakapan dan adab berkunjung

B. Deskripsi Data Khusus

1. Etika Komunikasi Bermasyarakat Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab *al-Tahliyah wa al-Targhīb fi al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb*.

Isi kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fi al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* Dalam pergaulan pertama yang harus diperhatikan oleh setiap seseorang adalah adab atau etika. Dala hal ini Sayyid Muhammad menjelaska tentang etika berbicara diantaranya yaitu: berbicaralah dengan orang yang memeiliki pengetahuan luas kemudian pilihlah sisi positif dari topik pembicaraan tersebut, mendegarkan lawan bicara jangan memotong pembicaraan dan jangan menjawab pertanyaan yang tidak diajukan pada kita meskipun kita mengerti jawabannya.

1. Etika komunikasi

Diantara adab atau etika sosial yang perlu diperhatikan khusus bagi seseorang adalah memiliki etika atau tata krama yang baik dalam berbicara, muhaddasah (bercakap-cakap), dan mendengarkan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Muhammad sebagai berikut:

a. Tata cara berbicara dengan masyarakat

Komunikasi sangatlah penting dalam menyampaikan sebuah informasi antara pemberi informasi dan penerima informasi, untuk menghasilkan informasi yang baik maka dibutuhkan komunikasi yang baik pula maka dari itu tata cara berbicara menjadi suatu hal yang penting agar berjalan dengan lancar serta menghasilkan komunikasi yang baik dan dapat diterima oleh semua orang di dalam kitab tarbiyah dijelaskan bagaimana tata cara berbicara yang baik dengan masyarakat.

وَأَنْ تَخْتَارَ الْأَلْفَاظَ الَّتِي تَتَكَلَّمُ بِهَا بِأَنْ تَكُونَ عَدْبَةً خَالِيَةً مِمَّا يُنْفِرُ وَيُفْسِحُ مَعَ
أَلْمَنَا سَبَبًا بَيْنَهَا وَابَيْنَ الْمَعَانِي وَإِنْ تَحَقَّقَ.⁶²

Artinya: *“ketika waktu kita berbicara hendaknya menggunakan kata-kata yang baik, menarik yang tidak membosankan atau mengejek, disesuaikan dengan maksud tujuan. Antara ucapan dengan perbuatan harus cocok serta berbicaralah dengan suara sedang, apabila terlalu keras maka pendengarnya akan menghindar, menyakitkan urat leher, merusak urat leher, merusak suara dan memusingkan kepala. Sedangkan berbicara terlalu pelan akan menyulitkan pendengar.”⁶³*

Tata cara berbicara yang baik adalah Sebelum berbicara hendaknya menggunakan kata – kata yang baik karena dengan kata – kata yang baik kita dapat berkomunikasi untuk mencapai tujuan yang dimaksud dan menjadikan orang yang diajak bicara merasa senang dan bahagia. Jangan sampai ditengah kalimat tiba-tiba terputus karena

⁶² Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdhib* (tk: tp, tt), 19-20

⁶³ Ma'ruf Asrori, *Ahlak Bermasyarakat terjemah Al-tahliyah*, (Surabaya: Al-miftah, 1996), 30.

tidak tahu apa yang harus kita bicarakan. Dan tidak boleh menggunakan kata-kata yang kasar apalagi menyinggung hati lawan bicara. Maka, perlu menggunakan intonasi dan penekanan yang jelas, sehingga orang yang kita ajak bicara dapat mendengar dengan baik. Apabila terlalu tinggi kita akan cepat letih selain itu apa yang kita bicarakan sebaiknya dapat dinikmati jangan menjadikan suatu beban. Disamping itu kurang beretika apabila kita berbicara dengan nada tinggi dan juga jangan terlalu lemah karena bisa jadi orang yang kita ajak bicara tidak mendengar.

b. Muhasabah dalam masyarakat

Ilmu pengetahuan dapat diambil berbagai cara selain dengan cara belajar membaca ataupun hal yang lainnya. Ilmu pengetahuan juga dapat diambil melalui komunikasi kita kepada orang yang memiliki wawasan luas. Dalam islam komunikasi tersebut dinamakan dengan muhasabah, muhasabah didalam masyarakat peran seorang patner (lawan) berbicara adalah yang menentukan seberapa banyak dan pentingnya suatu ilmu pengetahuan yang dapat diambil dengan cara muhasabah. Maka dari itu dalam muhasabah dihadapkan menjalin lawan bicara dengan orang yang berilmu, berwawasan luas, sehingga tidak merugikan kepada pendengarnya.

إِنَّ مُحَادَثَتَكَ مَعَ الْعُقَلَاءِ الَّذِينَ جَرَّبُوا الْأُمُورَ فَعَرَفُوا الضَّرَّ مِنَ النَّأْفِعِ
وَاخْتَبَرُوا الْأَحْوَالَ فَعَلِمُوا الْحَسَنَ وَالْقَبِيحَ تَرْشُدُكَ إِلَى آدَابِ الْمَعَا شَرَّةٍ
وَتَهْدِيكَ إِلَى حُسْنِ الْمَعَا مَلَّةٍ وَتَذَكُّرِكَ بِمَاضِيِ أَحْوَادِ الدُّهُورِ فَتَعْلَمَ مَنْ
كَانَتْ أَعْمَالُهُمْ سَبَبًا فِي رَفْعَتِهِمْ وَعُلُوِّ قَدْرِهِمْ وَكَمَالِ مُرُوءَتِهِمْ وَمَنْ كَانَتْ
أَعْمَالُهُمْ سَبَبًا فِي مُدَلَّتِهِمْ وَدَنَاءَتِهِمْ وَاخْطَاطِ قَدْرِهِمْ.⁶⁴

Artinya: *bercakap-cakap dengan orang yang berakal (para cendekiawan) yang telah berpengalaman dalam berbagai hal, yang bisa memilah mana yang berbahaya dari segala kemanfaatan yang ada, dan yang telah kaya informasi akan membuahkan banyak manfaat bagi kita. Sebab mereka dapat menunjukkan tata cara bergaul yang baik dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang telah lalu dan mengerti perubahan zaman. Sehingga dengan kita mengetahui perilaku manusia bisa menyebabkan kita mengetahui bahwa seseorang itu setatusnya telah terangkat dan kehormatannya begitu sempurna, serta tau juga kehinaannya dan harga dirinya telah menurun*⁶⁵

Berbicara dengan orang yang memiliki pengetahuan yang lebih serta dapat memilah antara hal yang baik dan yang buruk akan memberikan informasi yang banyak dan benar dan tentu memberikan manfaat bagi pendengarnya. Karena mereka mengetahui cara bergaul yang baik yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

c. Etika mendengarkan pembicaraan dalam masyarakat.

Dalam masyarakat, etika sangatlah penting karena tanpa adanya etika suatu perbuatan ataupun perkataan akan sulit diterima oleh

⁶⁴ Sayid Muhammad, *Al-Tahliyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdhib* (tk: tp, tt), 19-

⁶⁵ *Akhlak Bermasyarakat terjemah Al-tahliyah*, (Surabaya: Al-miftah, 1996), 27.

masyarakat. Termasuk didalamnya etika didalam mendengarkan sebuah pembicaraan didalam masyarakat. Setiap individu didalam masyarakat mempunyai sifat dan watak yang berbeda-beda maka dari itu diperlukan sebuah cara yang pas dan sesuai agar sebuah pembicaraan dapat diterima dengan baik tanpa merugikan orang lain serta tidak menyinggung hati orang yang berbicara.

إِنْ أَرَدْتَ أَنْتَ إِسْتِمَاعَ أَحَدِيْثٍ مِنْ أَحَدِ إِخْوَانِكَ يَنْبَغِيْ لَكَ أَنْ تُقْبَلَ عَلَيْهِ
بِوَجْهِكَ وَتُضْغِيْ كُلَّ الْأَصْغَاءِ إِلَيْهِ بِحَيْثُ لَا يَشْغُلُكَ شَاغِلٌ عَنْ إِسْتِمَاعِ حَدِيثِهِ
وَإِنْ بَدَأَكَ شَيْءٌ فِيْ أَنْتَاءِ كَلَامِهِ تُرِيدُ السُّؤَالَ عَنْهُ فَاصْبِرْ حَتَّى يَنْتَهِيَ كَلَامُهُ
ثُمَّ سَلْ عَمَّا شِئْتَ وَإِنْ لَاجَبَّ عَنْ شَيْءٍ سَأَلَ عَنْهُ غَيْرُكَ⁶⁶.

Artinya : *“bila kita mendengarkan pembicaraan salah seorang teman, sebaiknya kita menghadapkan wajah kita dengan memperhatikan semua ucapannya, jangan sampai ada yang mengganggu pendengaran kita. Bila ada sesuatu yang perlu ditanyakan, tunggulah sampai dia selesai berbicara, jangan memotong pembicaraannya, dan janganlah menjawab pertanyaan yang tidak diajukan pada kita, meskipun kita mengerti jawabannya.”⁶⁷*

Maksud dari kalimat tersebut adalah apabila ada seseorang yang sedang berbicara sebaiknya pembicaraan orang tersebut didengarkan dengan seksama dan memperhatikan seluruh ucapan orang yang berbicara, disini bahasa tubuh seperti menghadapkan wajah pada lawan bicara perlu juga diperhatikan. Jika ada yang perlu

⁶⁶ Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyah wa al-Tarhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahtib* (tk: tp, tt), 21.

⁶⁷ Ma'ruf Ansrori, *Ahlak Bermasyarakat terjemah Al-tahliyah*, (Surabaya: Al-miftah, 1996), 28

dipertanyakan, sebaiknya menunggu selesai terlebih dahulu, jangan sampai memotong pembicaraan orang lain.

2. Tujuan komunikasi di Masyarakat

Komunikasi memiliki tujuan yang sangat penting dalam berinteraksi dengan masyarakat diantaranya yaitu: untuk menjalin suatu hubungan yang baik antar anggota masyarakat, mendapat kan informasi orang satu dengan yang lainnya, menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain.

إِنْ أَرَدْتَ أَنْتَ الْكَلَامَ يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُنْ كَلَامُكَ جَلْبٍ نَفْعٍ أَوْ دَفْعِ ضَرَرٍ وَإِلَّا
كَانَ مَرْدُورًا قَدْ أَظْهَرْتَ بِهِ جَهْلَكَ وَأَبْنَتْ بِهِ نَفْسَكَ وَأَنْ يَقَعَ مَوْقِعَ الْإِنْتِفَاعِ بِهِ
فِي وَقْتِهِ لَا قَعْبَلَهُ وَإِلَّا كَانَ عَجَلَةً وَحُمَمًا وَلَا بَعْدَهُ وَإِلَّا كَانَ تَوَانِيًا وَعَجْرًا⁶⁸.

Artinya: *“bila kita berbicara, maka sebaiknya pembicaraan kita itu dapat diambil manfaatnya dan dapat menolak bencana. Bila tidak, maka pembicaraan kita akan dilecehkan dan tampak kebodohan kita. Usahakan pembicaraan itu kepada hal-hal yang bermanfaat sesuai situasi dan kondisi”*⁶⁹

Tujuan komunikasi adalah untuk membuat lawan bicara mengerti apa yang sedang kita bicarakan dan apabila kita berbicara, sekiranya pembicaraan kita dapat diambil manfaatnya. Selain itu apabila berbicara harus sesuai dengan fakta yang ada jangan sampai ketika berbicara akan menimbulkan fitnah bagi orang lain. Selain berbicara, juga kita harus memberikan kesan baik ketika muhaddasah, tidak hanya ingin didengar

⁶⁸ Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyah wa al-Tarhib fi al-Tarbiyah wa al-Taahid* (tk: tp, tt), 21.

⁶⁹ *Akhlak Bermasyarakat terjemah Al-tahliyah*, (Surabaya: Al-miftah, 1996), 30.

tapi juga harus belajar mendengarkan orang lain, agar dalam bercakap – cakap dapat bermanfaat satu sama lain.

3. Melihat latar belakang lawan bicara

Ketika kita melakukan pembicaraan dengan orang lain kita harus melihat latar belakang lawan bicara kita terlebih dahulu supaya apa yang kita bicarakan itu sesuai dengan orang yang kita ajak bicara.

وَأَنْ يَكُونَ وَسَطًا بَيْنَ التَّائِي وَالسُّرْعَةِ وَبَيْنَ احِدَّةِ وَالرَّخَاوَةِ وَأَنْ يَكُونَ كَلَامًا مُنَاسِبًا بِحَالِ الْمِيخَا طَبٍ فَاجْعَلْ حَدِيثَكَ مَعَ الرَّارِعِ فِي الْأَرْضِ وَرَزْعَهَا وَجُودَهَا وَمَحْصُوهَا وَعَيِّرْ ذَلِكَ مِمَّا يُنَا سِبُ حَالَتُهُ وَمَعَ الْجُنْدِ يَّ فِي الْحَرْبِ وَالْمُدَافَعَةَ فَيُحْبِرُكَ بِمَا كَابَدَهُ فِي ذَلِكَ وَيُعَدُّهُ لَكَ⁷⁰

Artinya: “ *hendaknya berbicara itu sesuai dengan kondisi pendengar, bila pendengar atau yang diajak bicara adalah seorang petani, maka bicaralah tentang pertanian. Bila yang diajak bicara adalah seorang militer, maka bicaralah yang sesuai dengan bidangnya dengan begitu, dia akan mengatakan (menceritakan) sesuatu yang mungkin kita tidak tahu juga dapat mengambil manfaat darinya.*⁷¹

Ketika kita berbicara hendaknya kita mengetahui siapa lawan bicara kita, sehingga dalam berbicara sama-sama mengetahui arah pembicaraan. Contohnya: apabila orang yang diajak bicara itu seorang petani maka topik pembahasan yang akan di bicarakan itu sesuai dengan bidangnya, sehingga akan terjalin sebuah pembicaraan yang hangat dan menyenangkan.

⁷⁰ Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyah wa al-Tarhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdib* (tk: tp, tt), 22.

⁷¹ *Akhlak Bermasyarakat terjemah Al-tahliyah*, (Surabaya: Al-miftah, 1996), 30.

4. Menjaga rahasia didalam masyarakat

Aklahak dan tauladan Nabi, merupakan tauladan yang baik dan harus di ikuti untuk umat Islam, diantaranya adalah *Siddiq, Amanah, Tablig, Fatonah*. Amanah didalam kehidupan harus diterapkan terutama dalam menerima sebuah pesan atau rahasia dari seseorang yang mempercayakan pada kita. Kita harus menjaga amanah tersebut samapi akhir hayat kita. Sifat amanah merupakan sifat dan tauladan Nabi yang wajib dilakukan apalagi didalam sebuah masyarakat. Sifat amanah sangat disukai oleh semua orang karena menguntungkan diri sendiri dan orang lain.

إِذْ رَأَيْتَ أَمْرًا مِّنَ الْأُمُورِ الَّتِي تَقَعُ فِي بَيْتِكَ مِنْ أَمْلِكَ أَوْ أَيْتِكَ أَوْ حِدِ إِخْوَتِكَ وَكَانَ فِي إِظْهَارِهِ لِلنَّاسِ وَاطَّلَاعِهِمْ عَلَيْهِ ضَرَرٌ يُعْوَدُ عَلَيْكَ وَخَطَرٌ يَرْجِعُ إِلَيْكَ يَلْزِمُكَ أَنْ تَكْتُمَهُ فَلَا تَخْبِرْ بِهِ أَحَدًا مِّنَ النَّاسِ لِأَنَّهُ مَنَ مِنَ الضَّرَرِ وَتَسَلَّمَ مِنَ الْخَطَرِ وَتَعَدَّ قَادِرًا عَلَى كِتْمَانِ السِّرِّ كَامِلِ الْعَقْلِ غَيْرِ مُتَّصِفٍ بِاسْتِهْزَاءِ النَّاسِ بِكَ فَكُفُّمِنَ إِظْهَارِ أَرْاقِ دَمٍ صَاحِبِهِ وَمَنْعِهِ مِنْ نَيْلِ مَطَا لِيهِ⁷²

Artinya : *“bila kita melihat problema yang menimpa keluarga kita, baik yang datang nya dari ayah, ibu atau salah satu dari keluarga kita dan sampai terdengar oleh masyarakat, itu sangat membahayakan dan mengkhawatirkan kita. Maka kita harus menyimpan jangan sampai menceritakan kepada kepada seor angpun, agar keluarga selamat dari mara bahaya dan selamat juga dari kekhawatiran.”⁷³*

⁷² Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyah wa al-Tarhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahtidib* (tk: tp, tt), 23.

⁷³ *Akhlak Bermasyarakat terjemah Al-tahliyah*, (Surabaya: Al-miftah, 1996), 33.

وَإِنْ لَمْ يَجِدْ سَبِيلًا إِلَى كِتْمَانِ السِّرِّ فَيَنْبَغِي أَنْ يُخْتَارَ مِنْ أَصْدِقَائِكَ أَمِنًا ذَا عَقْلٍ
وَدَبْنٍ كَثُومًا لِلْأَسْرَارِ ثُمَّ تَسْتَوْدِعُهُ سِرَّكَ⁷⁴

Artinya: “bila kita tidak mampu menemukan jalan keluar dari menyimpan rahasia, maka sebaiknya kita memilih teman yang bisa dipercaya, berakal, memegang teguh agama dan benar-benar mampu menyimpan rahasia, lalu curahkan rahasia kita kepadanya.”⁷⁵

Ketika kita memiliki masalah di keluarga, baik itu bersal dari kedua orang tua, teman ataupun salah satu dari keluarga kita jangan samapai di beritahukan kepada orang lain karena apabila masalah tersebut sudah tersebar ke masyarakat maka itu sangat merugikan karena, nama baik keluarga bisa tercemar. Oleh karena itu sebaiknya kita menyimpan rahasia dengan baik agar kita dapat hidup tenang dan nyaman tanpa mendapat cemoohan orang lain.

Apabila kita tidak mampu menyimpan rahasia maka, pilih lah teman yang dapat di percaya, tidak gila, mengetahui hukum menyebarkan rahasia, dan mampu menjaga rahasaia. Apabia kita benar-benar tidak mampu menyimpan rahasia itu sendirian.

5. Musyawarah dalam masyarakat

Suatau pekerjaan dapat dicari dengan berbagi cara. Tetapi meskipun banyak cara yang dapat ditempuh untuk mendapatkan pekejaannya belum tentu semua berjalan dengan lancar seperti yang kita

⁷⁴ Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyah wa al-Tarhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdib* (tk: tp, tt), 25.

⁷⁵ *Akhlak Bermasyarakat terjemah Al-tahliyah*, (Surabaya: Al-miftah, 1996), 33.

inginkan, maka dari itu pendapat maupun bantuan dari orang lain sangatlah penting baik bantuan dalam benetuk nasehat, materil, ataupun yang lainnya. Apalagi didalam sebuah keluarga, setiap anggota keluarga mempunyai andil yang besar dalam membantu memperoleh pekerjaan yang dijalaninya. Musyawarah dengan keluarga sebaiknya selalu dilakukan agar tidak salah dalam mengambil keputusan dan sebagai acuan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

يَمْبَغِي لَكَ إِذَا أَرَدْتَ فِعْلَ عَمَلٍ مِنَ الْأَعْمَالِ أَنْ تَسْتَشِيرَ فِيهِ إِخْوَانَكَ الَّذِينَ صَفَا
فِكْرُهُمْ وَجَادَ فَهْمُهُمْ وَقَوَّيَتْ أَنْفُسُهُمْ وَإِمْنَتْ سِرِّيَّتُهُمْ وَخَلَوْا مِنَ الْغَرَضِ فِيمَا
تَسْتَشِيرُ فِيهِ وَطَا لَتْ بَحْرِ بَتُّهُمْ لِأَمْوَرٍ فَعَرَفُوا الضَّارَّ وَالنَّافِعَ وَمَيَّزُوا الْحَسَنَ مِنَ
الْقَبِيحِ لِيَطْلُعُوكَ بِنُورِ بَصِيرَتِهِمْ عَلَى عَاقِبَةِ هَذَا الْعَمَلِ فَتَكُونَ عَلَى عِلْمٍ تَامٍ
بِحَيْرِهِ وَشَرِّهِ وَنَفْعِهِ وَضَرِّهِ⁷⁶

Artinya: “bila kita menginginkan suatu pekerjaan hendaknya dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan teman-teman yang berfikir cemerlang, bagus pemahamannya, kuat kepribadiannya, bersih hatinya bisa di percaya, bersih dari maksud yang tidak baik dalam hal yang dimusyawarahkan, sert berpengalaman dalam berbagai hal, sehingga mereka mengerti mana yang bermanfaat danyang membahayakan, juga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, hal mana mereka dalam melihat suatau perbuatan dengan pandangan mata hatinya.⁷⁷

Maksud dari kalimat terebuat adalah bila sedang menginginkan suatau pekerjaan atau kehendak sebaiknya dimusyawarahkan terlebih

⁷⁶ Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdib* (tk: tp, tt), 25.

⁷⁷ *Akhlak Bermasyarakat terjemah Al-tahliyah*, (Surabaya: Al-miftah, 1996), 31

dahulu dengna teman-temman yang berfikir cemerlang, baik pemahamannya, bersih hatinya bisa dipercaya serta berpengalaman dalam berbagai hal. Shingga mengerti mana yang bermanfaat dsn ysng membahayakan, juga dapat membedakan mana yang abaik dan mana yang buruk.

6. Muruah

Dalam menghadapi perkembangan zaman, banyak sekali tindakan-tindakan yang tidak sesuai norma, perbuatan-perbuatan dhalim yang banyak dilakukan oleh kalangan anak muda, untuk itu hindarilah perbuatan-perbuatan tersebut dengan memiiki sifat muru'ah.

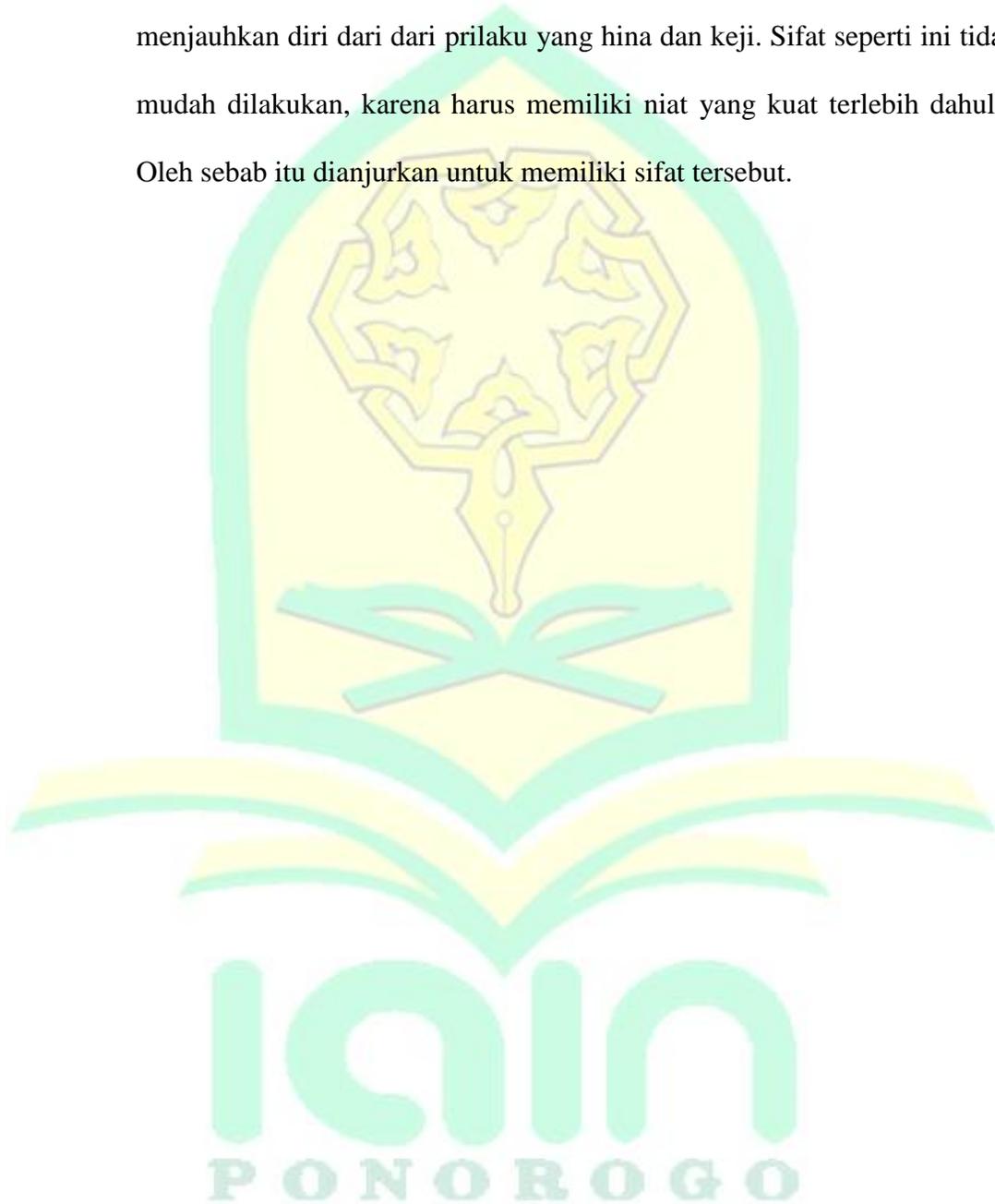
هِيَ أَنْ تُعَوِّدَ نَفْسَكَ عَلَى مُرَاعَاةِ أَفْضَلِ الْأَحْوَالِ وَأَكْمَلِهَا بِأَنْ تَمْنَعَ نَفْسَكَ عَنْ كُلِّ أَمْرٍ حَسِيْسٍ وَكُلِّ حَالٍ دَنِئٍ يَنْقُصُ قَدْرَكَ وَيَجْعَلُكَ مُحْتَقِرًا بَيْنَ إِخْوَانِكَ وَلَا يَتَيَسَّرَ ذَلِكَ إِلَّا إِذَا عَلَّتْ هِمَّتُكَ فَأَنْفَتَ مِمَّا يُجِبُّ الدَّنَاءَةَ وَاسْتَنْكَرْتَ مَا يَسْتَلْزِمُ
 78 الْمَهَانَةَ وَشَرَفْتَ نَفْسَكَ فَطَلَبْتَ الْأَدَابَ وَرَغَيْتَ فِي الْفَضَائِلِ

Artinya: “*muruah adalah pembiasaan diri untuk selalu menjaga perilaku-prilaku terpuji, sebagaimana menjaga diri dari perilaku hina dan keji yang dapat merendahkan martabat dan dihina dihadapan sesama teman. Kebiasaan itutidak mudah dilakukan kecuali kalau mempunyai keinginan yang kuat untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk yang dapat menimbulakn kehinaan. Untuk itu, kita harus belajar bertatakrama dan mencintai kebaikan.*⁷⁹

⁷⁸ Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyah wa al-Tarhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahtid* (tk: tp, tt), 25.

⁷⁹ *Ahlak Bermasyarakat terjemah Al-tahliyah*, (Surabaya: Al-miftah, 1996), 35.

Maksud dari kalimat tersebut adalah muruah atau sifat yang membiasakan diri untuk selalu menjaga prilaku – prilaku terpuji dan menjauhkan diri dari prilaku yang hina dan keji. Sifat seperti ini tidak mudah dilakukan, karena harus memiliki niat yang kuat terlebih dahulu. Oleh sebab itu dianjurkan untuk memiliki sifat tersebut.



BAB IV

ETIKA KOMUNIKASI BERMASYARAKAT MENURUT SAYYID MUHAMMAD DALAM KITAB *AL-TAHLIYAH WA AL-TARGHIB FI AL-TARBIYAH WA AL-TAHDHIB* RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Menurut Rahman Assegaf tujuan pendidikan Islam meliputi:

A. Tujuan tertinggi

tujuan pendidikan tertinggi adalah terciptanya manusia yang sempurna atau disebut dengan *Insan kamil* pada tujuan pendidikan islam merupakan tujuan tertinggi yang sesuai dengan tujuan hidup manusi perannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Melalui hal-hal sebagai berikut:

1. Menjadi hamba Allah

Melalui ibadah dan senantiasa melaksanakan syari'at dan petunjuk Allah

2. Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah fi al-ard* yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya.
3. Memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad dalam kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* tentang bagaimana etika komunikasi bermasyarakat berbicara yang baik, maka Sebelum berbicara hendaknya menggunakan kata – kata yang baik karena dengan kata –

kata yang baik kita dapat berkomunikasi untuk mencapai tujuan yang dimaksud dan menjadikan orang yang diajak bicara merasa senang dan bahagia. Jangan sampai ditengah kalimat tiba-tiba terputus karena tidak tahu apa yang harus kita bicarakan. Dan tidak boleh menggunakan kata-kata yang kasar apalagi menyinggung hati lawan bicara. Selain itu, perlu juga menggunakan intonasi dan penekanan yang jelas, sehingga orang yang diajak bicara dapat mendengar dengan baik. Apabila dengan intonasi tinggi akan mudah letih, selain itu apa yang di bicarakan sebaiknya dapat dinikmati supaya tidak menjadi suatu beban. Selain itu jangan terlalu lemah karena bisa jadi orang yang diajak bicara tidak dapat mendengar dengan baik.

B. Tujuan Umum

Dengan adanya etika komunikasi bermasyarakat mampu merubah manusia dari segi sikap, pendapat, prilaku, ataupun perubahan sosial. Maka hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan islam secara umum, bahwasannya tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arahan yang taraf pencariannya dapat diukur karena terkait perubahan sikap, prilaku, dan kepribadian seseorang seluruhnya.

Di dalam masyarakat terdapat orang-orang dengan sifat dan watak yang berbeda-beda maka dari itu diperlukan sebuah cara yang sesuai agar pembicaraan dapat diterima dengan baik tanpa merugikan orang lain serta tidak menyinggung hati orang yang berbicara. Maka, apabila seseorang sedang berbicara sebaiknya

pembicaraan orang tersebut didengarkan dengan seksama dan memperhatikan seluruh ucapan orang yang berbicara, disini bahasa tubuh seperti menghadapkan wajah pada lawan bicara perlu juga diperhatikan. Jika ada yang perlu dipertanyakan, sebaiknya menunggu selesai terlebih dahulu, jangan sampai memotong pembicaraan orang lain.

C. Tujuan Khusus

Tujuan khusus harus sesuai dengan tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu yang dimaksud adalah menumbuhkan semangat agama dan akhlak seperti, memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia, menambahkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rosul kitab-kitab, dan hari kiamat, menumbuhkan generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan untuk mengikuti hukum keagamaan dan kecintaan terhadap Allah.

Relevan dengan tujuan komunikasi dalam kitab yaitu lawan bicara mengerti apa yang sedang di bicarakan dan pembicaraan juga dapat diambil manfaatnya. Selain itu apabila berbicara harus sesuai dengan fakta yang ada jangan sampai ketika berbicara menimbulkan fitnah bagi orang lain. Selain berbicara, juga penting memberikan kesan baik dalam muhaddasah, tidak hanya ingin didengar tapi juga harus belajar mendengarkan orang lain, agar dalam bercakap-cakap dapat saling memberi manfaat satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

2. Etika komunikasi bermasyarakat menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb*.

Etika komunikasi dengan masyarakat hendaknya menggunakan etika, karena dengan adanya etika maka akan terjalin suatu hubungan yang baik antar anggota masyarakat. Seperti ketika waktu kita berbicara hendaknya menggunakan kata-kata yang baik, menarik yang tidak membosankan atau mengejek, disesuaikan dengan maksud tujuan. Antara ucapan dengan perbuatan harus cocok serta berbicaralah dengan suara sedang.

3. Etika komunikasi bermasyarakat menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *al-Tahliyah wa Al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* relevansinya dengan tujuan pendidikan islam.

- a. Terciptanya *insan kamil* yang menjadi hamba Allah, khalifah fi al-ard dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat hendaknya ketika berbicara menggunakan kata-kata yang baik, dapat menciptakan komunikasi yang menyenangkan, menggunakan intonasi nada yang tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah tujuannya supaya lawan bicara dapat mendengarkan

dengan baik dan informasi dapat tersampaikan. Ini merupakan tujuan tertinggi dari tujuan pendidikan islam.

- b. Tujuan umum dari pendidikan islam mampu merubah manusia dari segi sikap, pendapat prilaku, ataupun perubahan sosila, tujuan ini bersifat empiris dan realistik, maka dalam berkomunikasi dengan setiap orang yang memiliki sifata, watak dan latar belakang yang berbeda-beda memerlukan cara yang sesuai, agar pembicaraan dapat diterima dengan baik dan tidak menyinggung pihak lain. Selain itu bahasa tubuh yang baik seperti menghadapkan wajah dan menjadi pendengar yang baik perlu diperhatikan.
- c. Tujuan khusus dari pendidikan islam yaitu sesuai dengan tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu termasuk didalamnya adalah menumbuhkan semangat beragama, berakhlak dan menambahkan keimanan kepada Allah, malaikat, Rasul-rasul, kitab-kitab, hari kiamat dan qodo' qodar. Ini relevan dengan tujuan komunikasi bahwa suatu pembicaraan harus memiliki manfaat dan hanya menyampaikan fakta bukan fitnah

B. Saran

Berdasarkan dari masalah, pembahasan serta analisis yang dilakukan menurut peneliti masih banyak etika komunikasi bermasyarakat yang lain yang

perlu dikaji dan diambil pelajarannya bagi masyarakat kita. Sebab dalam masyarakat etika komunikasi sangat penting. Sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai etika komunikasi bermasyarakat

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan bahan rujukan, refleksi ataupun perbandingan untuk kajian dimasa selanjutnya, khususnya dalam beretika komunikasi dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. *Filsafat Etika Islam Antara Ghozali dan Khant*. Bandung: Mizan, 2002.
- Ahmad, Abdul Ilmu *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1997.
- Al-adawi, Mustofa. *Fiqih Akhlak*. Jakarta: Qitshi Press, 2005.
- Ash-Syiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qura'anul Majid An-Nuur*, ed. Nourouzzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi Ash-Shiddieq. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Asrori, Ma'ruf. *Akhlak Bermasyarakat terjemah Al-tahliyah*. Surabaya: Al-miftah, 1996
- At Tirmidzi, Muhammad Isa bin Surah, *Terjemah Sunan At Tirmidzi*, Terj. Moh Zuhri, Dkk. Semarang: Cv. Asy-Syifa', 1992.
- Corry, Andy. *Etika Komunikasi dalam Penyampaian Anspirasi*. Jurnal Komunikasi, 10 Januari 2009
- Departemen Agama RI. *Etika berkeluarga, masyarakat, dan berpolitik. (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Fathoni, Abdurahman, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Haris, Abd. *Etika Hamka Konstruksi Etika Berbasis Rasional Relegius*, (Yogyakarta: Pt.LkiS, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed.3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Mu'alimmah, Delvita. *Etika Bermasyarakat Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab al-Tahliyah wa Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdhib*. skripsi, Stain, Ponorogo, 2014.
- Muhammad, Sayyid. *Al-Tahliyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdhib*. tk: tp, tt.

- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam, Tradisi dan Meleniu Menuju Milenium Baru*. Jakarta, Klaimah, 2001.
- Mukhlison, Iqbal. *Etika Komunikasi Dalam Islam Telaah Pemikiran Imam Al-Ghozali*. Skripsi, Institut Agama Islam Negri Antasari, Banjarmasin, 2007.
- Muslim. *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 13 No. 2, (2 Desember 2016).
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007).
- Noor, Arifin. *Ilmu sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Qoawardi, Yusuf. *Sistem Pengetahuan Islam* terj. Ahmad Badawi. Jakarta: Restu Ilahi, 2004.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sukmadinata, Nana Soydi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syihab, Qurais. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhani, Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2016.
- Yatimin. *Etika Seksual dan Penyimpangannya Dlam Islam Tinjauan Psikologi Pendidikan Dari sudut Pandang Islam*.
- Yusuf, Ali Anwar. *Study Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.